PEDAGOGIK
Jurnal Pendidikan dan Riset
E-ISSN: 3025-7719
Vol. 4, No. 3 Tahun 2026, hal. 185-191

Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dan Membangun Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah

Zahrotun Syifaurrohmah[1], Ellen Prima[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, 53126

Email: 254110402200@mhs.uinsaizu.ac.id[1], ellen.psi@gmail.com[2]

Corresponding Author: Zahrotun Syifaurrohmah

ABSTRAK

Kesulitan belajar dan rendahnya kepercayaan diri merupakan dua permasalahan utama yang sering dihadapi peserta didik dan menjadi penghambat utama dalam mencapai keberhasilan akademik maupun pengembangan potensi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam peran strategis guru dalam mengidentifikasi, menanggulangi kesulitan belajar, serta upaya-upaya konkret dalam membangun dan meningkatkan rasa percaya diri siswa di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur, teori, dan penelitian relevan terkait psikologi pendidikan dan bimbingan belajar. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa guru memegang peran multifungsi sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Dalam mengatasi kesulitan belajar, guru berperan mendiagnosis faktor penyebab kesulitan, menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta memberikan bantuan dan bimbingan secara individual maupun kelompok. Sementara itu, dalam membangun kepercayaan diri, guru berperan menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, memberikan apresiasi serta penguatan positif, memberikan tanggung jawab yang sesuai kemampuan, serta menghargai setiap kemajuan kecil siswa. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa peran guru sangat krusial dan menentukan; pendekatan pendidikan yang tepat tidak hanya mampu mengatasi kendala belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas hasil belajar dan pembentukan karakter siswa yang tangguh dan mandiri.

Kata Kunci: Peran Guru, Kesulitan Belajar, Kepercayaan Diri, Peserta Didik, Lingkungan Sekolah.

ABSTRACT

Learning difficulties and low self-confidence are two major problems frequently faced by students, and they serve as primary obstacles in achieving academic success as well as developing personal potential. This study aims to describe and analyze in depth the strategic role of teachers in identifying and addressing learning difficulties, along with concrete efforts to build and enhance students' self-confidence within the school environment. The method employed in this article is a literature review with a descriptive qualitative approach, conducted by collecting and analyzing various literature sources, theories, and relevant research related to educational psychology and learning guidance. The findings indicate that teachers hold multifaceted roles as educators, guides, motivators, and facilitators. In overcoming learning difficulties, teachers play a role in diagnosing the underlying factors of these

difficulties, adapting teaching methods to suit students' characteristics, and providing assistance and guidance both individually and in groups. Meanwhile, in building self-confidence, teachers are responsible for creating a safe and supportive classroom atmosphere, providing appreciation and positive reinforcement, assigning responsibilities according to students' abilities, and valuing every small progress made by the students. The conclusion of this study confirms that the role of teachers is crucial and determinant; an appropriate educational approach not only resolves learning obstacles but also fosters a strong sense of self-confidence, which ultimately has a positive impact on the quality of learning outcomes and the development of resilient and independent character in students.
Keywords: Teacher's Role, Learning Difficulties, Self-Confidence, Students, School Environment

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter dan kepribadian. Dalam pelaksanaannya, sekolah menjadi wadah utama tempat berlangsungnya proses pendidikan, di mana interaksi antara guru dan siswa menjadi inti dari keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah yang bertanggung jawab memastikan setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menjalani proses belajar dengan lancar dan optimal. Berbagai permasalahan sering kali muncul dan menjadi penghambat pencapaian tujuan pendidikan, di antaranya adalah adanya kesulitan belajar dan rendahnya rasa percaya diri pada diri siswa.

Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang umum dijumpai dalam dunia pendidikan. Menurut (Nengsih et al., 2025) kondisi ini ditandai dengan adanya hambatan atau ketidakmampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran, memahami konsep, maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik sesuai dengan standar kemampuan yang seharusnya dimiliki anak seusianya. Kesulitan belajar ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal, seperti kondisi fisik, psikologis, maupun kecerdasan, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, kesulitan belajar ini dapat berimplikasi pada rendahnya prestasi akademik, timbulnya rasa bosan, hingga munculnya sikap antipati terhadap kegiatan belajar.

Selain masalah kesulitan belajar, aspek psikologis siswa juga memegang peranan yang sangat vital dalam keberhasilan pendidikan. Salah satu aspek psikologis yang sangat menentukan adalah rasa percaya diri. Menurut (Fatimah Enung, 2010) kepercayaan diri merupakan sikap mental yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tugas, tantangan, dan menyelesaikan masalah. Kenyataannya, masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang ditandai dengan rasa ragu, takut salah, enggan berpendapat, mudah menyerah, dan merasa tidak mampu dibandingkan teman-temannya (Walid et al., 2019). Rendahnya rasa percaya diri ini menjadi hambatan besar yang membuat potensi siswa tidak dapat berkembang secara maksimal, meskipun siswa tersebut sebenarnya memiliki kemampuan dasar yang cukup.

Melihat fakta tersebut, peran guru menjadi sangat strategis dan menentukan. Guru berada di garis depan dan menjadi pihak yang paling sering berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga menjadi orang pertama yang berpotensi mendeteksi adanya gejala kesulitan belajar maupun masalah kepercayaan diri yang dialami siswa. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami prinsip-prinsip psikologi pendidikan agar mampu mengidentifikasi akar

permasalahan, menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai karakteristik siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Menurut Suyanto, S., & Asep, J. S. (2007) dalam (Nadin Aminasya1, 2024) Guru juga memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan dorongan, apresiasi, dan penguatan positif yang dapat membangun kembali rasa percaya diri siswa yang sempat tergerus.

Namun, pada kenyataannya, masih terdapat sejumlah kendala di mana peran guru dalam menangani kedua masalah ini belum terlaksana secara maksimal. Ada kecenderungan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyelesaian kurikulum dan hasil nilai akhir, sehingga aspek pendampingan, pemahaman kesulitan individu, dan pembinaan karakter serta kepercayaan diri siswa sering kali terabaikan. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai cara mengatasi kesulitan belajar sekaligus membangun kepercayaan diri merupakan kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka kajian mengenai bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar dan upaya-upaya konkret dalam membangun kepercayaan diri siswa di sekolah menjadi sangat penting dan mendesak untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang komprehensif agar tujuan pendidikan, yaitu mencetak generasi yang cerdas, terampil, dan memiliki kepribadian yang tangguh serta mandiri, dapat tercapai dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (studi literatur) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan, menguraikan, dan menganalisis secara mendalam mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar serta upaya membangun kepercayaan diri siswa berdasarkan tinjauan teori dan konsep yang relevan. Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur tertulis, antara lain buku-buku teks psikologi pendidikan, teori belajar, bimbingan dan konseling, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, menelaah, dan mengumpulkan bahan-bahan yang dianggap relevan dan mendukung pembahasan masalah yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengorganisasian bahan, penyuntingan, hingga penarikan kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh dari sumber literatur dikaji, dibandingkan, dan disistematisasikan agar diperoleh gambaran yang jelas, utuh, dan objektif mengenai pokok permasalahan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta dan konsep secara apa adanya sesuai dengan data yang ditemukan, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan hubungan, makna, dan penjelasan mendalam mengenai bagaimana strategi dan fungsi guru dalam mengidentifikasi kendala belajar serta langkah-langkah psikologis yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa di lingkungan sekolah, sehingga diperoleh kesimpulan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah**.**

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Diri

Menurut Alpian (2020) dalam Komarudin (2013), Kepercayaan diri yaitu kemampuan yang ada pada diri sendiri untuk mendorong ke arah kesuksesan, serta

berani mempertanggung jawabkan terhadap sesuatu yang telah dilakukan oleh diri sendiri (Alpian et al., 2020).

Nadin Aminasya (2024) dalam Lauster (1990), juga menyatakan bahwa kepercayaan diri yaitu sikap positif yang dimiliki semua individu untuk menilai kemampuan dirinya sendiri dengan nyata dan bertindak sesuai apa yang diinginkan dan diyakini (Nadin Aminasya1, 2024).

Dan Walid (2019), juga menegaskan bahwa kepercayaan diri yaitu hal yang paling utama dalam segala hal yang dilakukan sehari-hari. Artinya bahwa sikap yakin pada diri seseorang dapat menerima kenyataan apa adanya, membuat diri kita sendiri menjadi sadar, berpikiran maju, mempunyai kemauan keras, dan yakin bisa mendapatkan apa yang diinginkan diri sendiri (Walid et al., 2019).

Rasa kepercayaan diri itu tidak datang langsung dari awal lahir ke dunia ini, tetapi kepercayaan diri datang dan ada di diri kita melalui pergaulan dengan orang lain dan pengalaman-pengalaman baik yang pernah di dapat dari masa anak-anak. Dan kepercayaan diri juga bisa di dapat dari lingkungan belajar yang nyaman, hubungan yang baik dengan guru di sekolah, dan sering mengikuti kegiatan yang merasa bahwa diri sendiri mampu melakukannya dengan baik.

2. Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa

Di sini peran guru juga sangat besar bagi siswanya, Guru itu orang yang paling dekat dan sering ketemu dengan siswanya di sekolah, jadi guru yang paling bisa membuat rasa percaya diri itu tumbuh atau malah hilang. Tugas seorang guru tidak sekedar mengajarkan materi, tetapi juga harus membuat hati muridnya senang, nyaman, dan berani tampil.

Berikut metode dan peran guru dalam membangun rasa percaya diri pada murid-muridnya yaitu :

a. Guru harus mengatur suasana sedemikian rupa agar menjadi nyaman dan asik: Hal pertama yang harus dilakukan guru agar muridnya percaya diri yaitu membuat suasana kelas yang asik, damai, dan aman. Murid itu tidak akan berani memberikan pendapat maupun sekedar bertanya apabila dia merasa takut, tertekan, bahkan malu diketawain teman-temannya (Hanifah et al., 2024).
b. Guru harus sering memberi pujian dan apresiasi : Ini cara paling ampuh dan paling mudah, tapi sering dilupakan guru. Murid butuh dihargai, butuh diakui usahanya. Tetapi banyak guru yang hanya melihat hasil akhirnya saja, tapi lupa melihat usaha si anak.
c. Cara guru menegur dan memberi nilai : Cara guru memberi tahu kesalahan atau kekurangan murid pengaruhnya sangat besar dengan percaya diri. Ada guru yang menegurnya membuat anak makin semangat belajar, tetapi ada juga yang menegurnya membuat anak hancur semangatnya dan malu seumur hidup.
d. Guru memberikan kesempatan dan tanggung jawab : Salah satu cara paling ampuh yang membuat anak percaya diri yaitu memberikan tugas atau tanggung jawab, supayaanak merasa dipercaya orang lain. Jika anak hanya sekedar diperintah untuk mendengarkan saja, dia bakal merasa dirinya sebagai penonton, bukan pelaku.
e. Guru harus menjadi contoh yang baik : Murid itu butuh peniru ulung, jika gurunya sendiri ragu-ragu, takut salah, atau pesimis, maka murid-muridnya akan mengikuti hal tersebut. Tetapi sebaliknya, jika gurunya percaya diri, semangat, dan positif, maka murid-muridnya akan ikut positif (Nadin Aminasya1, 2024).

Jadi, tugas guru itu tidak hanya membuat muridnya pintar otaknya saja, tetapi juga membuat mereka kuat hatinya. Apabila murid-muridnya sudah percaya diri, mereka akan lebih mudah dalam eraih kesuksesan dalam belajar, lebih enak dalam berteman, dan siap hadapi segala tantangan di masa depan nanti (Anwar, 2018).

3. Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Guru adalah peran utama dalam sekolahan, masa depan anak-anak sangat tergantung pada guru. Guru yang memiliki wawasan luas, bijak, ikhlas, dan punya pemikiran positif, hal tersebut pasti membuat murid-muridnya menjadi orang yang tahu banyak hal (Munirah, 2018).

Dan kesulitan belajar yaitu suatu kondisi di mana peserta didik tidak mampu belajar secara baik dan banyak mengalami hambatan dalam menyerna atau memahami materi pelajaran sesuai dengan potensi dan usianya. Fenmena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor intelektual siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis, dan lingkungan belajar. Dalam pendidikan guru memegang posisi utama karena menjadi pihak yang paling dekat dan berinteraksi langsung dengan siswa. Maka dari itu, guru memiliki tanggung jawab utama untuk menghadapi segala hambatan dalam proses belajar siswa, peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar tidak terbatas pada pengajaran materi semata, melainkan mencangkup pembimbingan, penyesuaian metode belajar, hingga pemberian motivasi pada siswa (Fredik Melkias Boiliu, 2026).

Peran guru yang pertama dan yang paling utama yaitu menyesuaikan metode pembelajaran agar sesusi dengan kebutuhan setiap siswa, antara lain melalui :

a. Adanya variasi dalam metode pembelajaran : Guru tidak terpaku pada satu metode saja seperti ceramah. Guru bisa menggunakan metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, maupun pembelajaran yang mnegandung masalah agar materi lenih mudah dipahami.
b. Penggunaan media pembelajaran : Guru bisa memanfaatkan alat peraga, gambar, vidio, atau benda nyata untuk membantu guru menjelaskan materi kepada siswa yang kesulitan membayangkan materi pembelajaran hanya melalui penjelasan lisan.

Selain menyesuaikan metode pembelajaran, guru juga perlu berperan sebagai motifatot dan pemberi penguatan pada siswanya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya memiliki pengalaman gagal yang berulang, hal ini menimbulkan dampak psikologis berupa hilangnya kesemangatan dalam belajar, merasa malas, dan munculnya keyakinan diri bahwa dirinya memang tidak mampu atau bodoh. Sikap inilah yang justru menjadi penghalang tersebar untuk bangkit kembali, disinilah peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan.

Upaya yang dilakukan guru meliputi :

a. Membangkitkan minat belajar : Sebagai guru harus berusaha menanamkan rasa suka dan ketertarikan siswanya terhadap materi pelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan penyajikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan agar siswa tidak bosan.
b. Memberikan penguatan positif : Setiap kali siswa menunjukkan kemajuan,sekecil apapun itu,guruwajib memberikan penghargaan, pujian, atau nilai tambahan. Hal ini agar membangun kembali kepercayaan diri siswa dan keyakinan bahwa ia mampu berprestasi jika berusaha.
c. Menghindari pemberian hukuman yang menjatuhkan : Guru tidak boleh mempermalukan siswanya di depan siswa lainnya atau memberi sanksi yang

bersifat merendahkannya. Hal tersebut hanya akan membuat siswa makin benci terhadap pelajaran dan sekolah.

Peran guru tidak berhenti setelah kesulitan belajar siswa teratasi, Guru juga berkewajiban melakukan evaluasi untuk melihat efektivitas penanganan yang telah dilakukan serta merencanakan tindak lanjut agar kesulitan tersebut tidak terulang atau menjadi akut kembali. Guru melakukan pemantauan berkala untuk melihat apakah strategi pembelajaran dan bimbingan yang diterapkan sudah membawa perubahan positif pada prestasi dan sikap belajar siswa. Jika hasilnya belum maksimal, guru akan mengevaluasi kembali metode yang digunakan dan mencari alternatif pendekatan baru.Selain itu, guru juga berperan menyampaikan laporan dan berkomunikasi dengan orang tua siswa agar penanganan kesulitan belajar juga didukung dan dilanjutkan di lingkungan rumah. Sinergi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah sangat penting agar hasil penanganan menjadi permanen dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar dan rendahnya kepercayaan diri merupakan dua masalah utama yang sering dialami siswa dan menjadi penghambat tercapainya keberhasilan dalam proses pendidikan. Kedua permasalahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun pengaruh dari lingkungan sekitar. Dalam menghadapi kondisi tersebut, peran guru sangatlah strategis dan menentukan keberhasilan pendidikan, karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan multifungsi sebagai pendeteksi masalah, fasilitator, pembimbing, motivator, dan pengevaluasi perkembangan siswa.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengatasi kesulitan belajar dengan cara mendiagnosis penyebab masalah, menyesuaikan metode pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Di sisi lain, guru juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui penciptaan suasana kelas yang aman dan mendukung, pemberian apresiasi serta penguatan positif, serta cara penyampaian koreksi yang bijak dan tidak menjatuhkan mental siswa. Pendekatan pendidikan yang tepat dan pemahaman guru terhadap prinsip psikologi pendidikan terbukti mampu meminimalisir kendala belajar sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat pada diri siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan peran guru secara utuh dan maksimal menjadi kunci utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Mahpudin, M., & Priatin, S. (2020). Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *3*(2), 370–383. https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2532

Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.

Fatimah Enung, M. M. (2010). Psikologi Perkembangan. *Bandung: CV. Pustaka Setia*.

Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan school well-being pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati*, *4*(2), 214–218.

Fredik Melkias Boiliu, M. P. (2026). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar*.

https://books.google.co.id/books?id=upTTEQAAQBAJ

Hanifah, H. N., Nurhidayah, R., Hanifah, B., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Satya Widya*, *2*, 112–127. https://ejournal.uksw.edu/satyawidya

Kusumah, R. G. T., & Munandar, A. (2017). Analysis Of The Relationship Between Self Efficaci And Healthy Living Conciousnees Toward Scince Learning Outcome. *Edusains*, *9*(2).

Munirah. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2).

Nadin Aminasya1, A. S. (2024). Peran Guru Dalam Membangun Rasa Percaya Diri Pada Anak SD. *Central Publisher*, *2*, 2048–2054.

Nengsih, A. H., Hayati, L. M., Dasar, G. S., Pendidikan, G., Usia, A., Author, C., & Dasar, S. S. (2025). *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia E-ISSN Volume 1 ; Nomor 1 ; November 2025 ; Hal 296-299 Website : https://journal.widyaswara.ac.id/index.php/jpwi*. *1*(November), 296–299.

Walid, A., Gamal Tamrin Kusumah, R., & Doktoral, P. (2019). The Effect Of Self Confidence Towards Students' Motivation For Achievements In Science Lesson. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*, 217–226.